

Analisis Pendidikan Terhadap Implementasi Program *Islamic School Culture* dalam Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan Siswa SMKN 1 Subang

¹Furri Oktaviani

^{1,2}*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: shoghirohfuy@gmail.com

Abstrak. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, pergaulan yang semakin luas, tidak menutup kemungkinan budaya-budaya di luar akan masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk menjaga agar berada dalam kehidupan yang baik, maka khususnya kaum remaja harus dibina dengan cara-cara yang Islami melalui pembiasaan budaya Islami yang diterapkan di sekolah. SMKN 1 Subang berusaha menjadi Sekolah Menengah Kejuruan yang dapat menjadikan siswa-siswinya memiliki IPTEK, serta memiliki filter yang kuat pada pribadi-pribadi seluruh siswa SMKN 1 Subang. Oleh karena itu ISC sebagai salah satu program kerja dari bidang kesiswaan diharapkan dapat menjadi spirit dan dapat memperkokoh keislaman pribadi-pribadi siswa SMKN 1 Subang, sehingga dapat menjadi filter mana kebudayaan yang dapat diterapkan dan mana yang harus dihindari. Adapun yang hendak dicapai oleh program ISC adalah menjadikan warga SMKN 1 Subang, khususnya siswa-siswinya memiliki prinsip dasar yang bernuansa Islami dalam kehidupan sehari-hari sampai akhir hayat. Cara mengatasi hambatan yang terjadi dalam program ISC dilakukan oleh penanggungjawab ISC bekerjasama dengan semua guru, pengurus Rohis dan pengurus Osis. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran, demi terciptanya lingkungan sekolah yang Islami.

Kata Kunci : *Islamic School Culture*, keimanan dan ketakwaan.

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, pergaulan yang semakin luas, tidak menutup kemungkinan budaya-budaya di luar akan masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk menjaga agar berada dalam kehidupan yang baik, maka khususnya kaum remaja harus dibina dengan cara-cara yang Islami melalui pembiasaan budaya Islami yang diterapkan di sekolah. SMKN 1 Subang berusaha menjadi Sekolah Menengah Kejuruan yang dapat menjadikan siswa-siswinya memiliki IPTEK, serta memiliki filter yang kuat pada pribadi-pribadi seluruh siswa SMKN 1 Subang. Oleh karena itu ISC sebagai salah satu program kerja dari bidang kesiswaan diharapkan dapat menjadi spirit dan dapat memperkokoh keislaman pribadi-pribadi siswa SMKN 1 Subang, sehingga dapat menjadi filter mana kebudayaan yang dapat diterapkan dan mana yang harus dihindari. Adapun yang hendak dicapai oleh program ISC adalah menjadikan warga SMKN 1 Subang, khususnya siswa-siswinya memiliki prinsip dasar yang bernuansa Islami dalam kehidupan sehari-hari sampai akhir hayat. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui materi dan metode program ISC, langkah-langkah program ISC, hambatan dalam pelaksanaan program ISC dan cara mengatasi hambatan dalam program ISC.

B. Landasan Teoritis

Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung (2003: 40) budaya Islami adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap: tabassum

(senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, mujahadah, (kerja keras dan optimal), tanafus dan ta'awun (berkompetisi dan tolong menolong). Program budaya Islami di sekolah dapat dikemas dalam pendidikan agama Islam yaitu melalui aktivitas shalat berjamaah, shalat Jumat di sekolah, acara hari besar Islam, kegiatan Osis/Rohis, bakti social, kesenian bernafaskan Islam, dan berbagai kegiatan social keagamaan lainnya yang dilaksanakan diluar jam pelajaran (Abdul Rahman Shaleh, 2005: 170).

1. Materi dan Metode Program Budaya Islami di Sekolah

Menurut Harjanto (2003: 220) perencanaan bahan-bahan pengajaran terdiri dari aspek-aspek materi yang terdiri dari konsep, fakta, proses, nilai, keterampilan, bahkan juga terdapat sejumlah masalah-masalah yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat.

a. Kriteria pemilihan Materi Pelajaran

Materi pelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran (kriteria) yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi bersangkutan. Kriteria pemilihan materi pelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem instruksional dan yang mendasari penentuan strategi belajar mengajar:

1) Kriteria tujuan instruksional

Suatu materi pelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan instruksional khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut supaya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

2) Materi pelajaran supaya terjangkau

Perincian materi pelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap TIK telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Ini berarti terdapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pelajaran.

3) Relevan dengan kebutuhan siswa

Kebutuhan siswa yang pokok adalah mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap materi pelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh. Beberapa aspek di antaranya adalah pengetahuan sikap, nilai dan keterampilan.

4) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat

Siswa dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini, materi pelajaran yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri.

5) Materi pelajaran mengandung segi-segi etik

Materi pelajaran yang akan dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral siswa kelak. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari materi pelajaran yang telah mereka terima di arahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakatnya.

6) Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis.

Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan siswa. Dengan cara ini diharapkan isi materi tersebut akan lebih mudah diserap oleh siswa dan dapat segera dilihat keberhasilannya.

7) Materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat masing-masing metode tersebut. Winarno Surakhmad dalam Syaiful Bahri Djamarah (2006: 79) pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1) Anak didik

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis akan mempengaruhi dalam penentuan dan pemilihan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relative lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional.

2) Tujuan

Perumusan tujuan instruksional khusus, misalnya akan mempengaruhi kemampuan bagaimana yang terjadi pada anak didik. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

3) Situasi

Situasi kegiatan belajar dari hari ke hari yang guru ciptakan tidak akan sama. Boleh jadi guru ingin menciptakan belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu.

4) Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

5) Guru

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Baik berlatar belakang pendidikan guru maupun bukan pendidikan guru dan sama-sama minim pengalaman mengajar di kelas, cenderung sukar memilih metode yang tepat.

Faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program budaya Islami di sekolah yaitu di antaranya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu merupakan faktor yang berasal dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi faktor psikologis, fisiologis dan biologis. Sedangkan faktor eksternal yaitu dapat digolongkan menjadi faktor lingkungan sosial dan non sosial.

Cara mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program budaya Islami sama halnya dengan cara mengatasi hambatan dalam pembelajaran yaitu dapat di mulai dari diri

anak itu sendiri yaitu dengan membangun motivasi diri, dari keluarga yaitu memberi teladan dalam sikap dan tingkah laku kepada anak, dan sekolah yaitu guru memberikan teladan yang baik pada siswa, guru mengajar dengan metode yang menyenangkan, lingkungan yang nyaman untuk belajar siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan angket, peneliti telah memperoleh data terkait materi, metode, langkah-langkah, hambatan dan cara mengatasi hambatan dalam program ISC.

1. Materi dan Metode Program Budaya Islami di Sekolah

Pembentukan budaya Islami yang dilakukan di SMKN 1 Subang yaitu dengan cara membuat suasana lingkungan sekolah menjadi hidup dengan nilai-nilai Islami. Nilai-nilai ajaran Islami tersebut yaitu seperti ketika bertemu mengucapkan salam dan menjawab salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Bentuk kegiatan dari nilai-nilai Islami tersebut yaitu dengan membiasakan berpakaian Islami, membaca Alquran sebelum KBM, shalat dzuhur berjamaah, perayaan hari besar Islam, mengadakan kajian ajaran Islam, mengadakan pesantren Ramadhan, dan membiasakan bersedekah. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Deal dan Peterson dalam Muhaimin (2006: 133) budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Materi yang dipelajari dalam program *Islamic School Culture* yaitu materi keagamaan yang meliputi fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam. Sebagaimana yang dikemukakan Abuddinnata (2001: 292-293) bahwa dari segi aspek materi didikannya, pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan agama), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan. Materi tersebut disampaikan dengan tujuan untuk dapat memberikan pengetahuan dan pematapan dalam hal keagamaan. Metode yang digunakan dalam program *Islamic School Culture* yaitu dengan menggunakan pendidikan dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam Aat Syaafaat (2008: 40) bahwa teknik atau metode pendidikan Islam itu ada lima yaitu, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian dan pendidikan dengan hukuman. Sedangkan metode yang digunakan dalam kegiatan yang berbentuk pembelajaran yaitu ceramah dan tanya jawab.

2. Langkah-langkah pelaksanaan yang dilakukan dalam program *Islamic School Culture* yaitu terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dalam setiap program yang dilakukan oleh petugas atau penanggungjawab dalam program tersebut baik guru atau siswa. Kegiatan awal dalam bentuk kajian yaitu pembukaan yang dilakukan oleh guru atau siswa yang bertugas. Kegiatan inti yaitu pelaksanaan inti dalam program tersebut, membaca Alquran, pengumpulan uang shadaqah, pemberian materi, shalat dzuhur berjamaah dan pemeriksaan pakaian sesuai tata tertib sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hosnan (2014: 142) bahwa *Tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang dipelajari siswa.* Sedangkan kegiatan inti dalam program

tersebut, setelah keadaan ruangan dan siswa cukup kondusif kemudian guru mulai menyampaikan materi yang telah disiapkan. Setelah materi disampaikan maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang disampaikan. Setelah siswa bertanya, maka guru menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa dengan jelas. Seperti yang dikemukakan Hosnan (2014: 142) bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dilakukan dengan cara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Sedangkan kegiatan akhir dalam program tersebut adalah guru dan siswa membuat kesimpulan materi yang telah disampaikan. Sebagaimana menurut Hosnan (2015: 145) bahwa dalam kegiatan penutup guru bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian/refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk penugasan baik kelompok maupun individu sesuai dengan hasil belajar siswa dan menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.

3. Hambatan yang terjadi dalam program ISC di SMKN 1 Subang yaitu masih ada siswa yang belum fokus dan serius dalam melaksanakan program ISC (a) masih ada siswa yang ngobrol ketika kajian, (b) masih ada siswa yang tidak membawa Alquran, (c) pemateri kegiatan mendadak berhalangan hadir, (d) siswa tidak memakai pakaian sesuai dengan tata tertib sekolah (e) anggota Rohis berkurang.
4. Cara mengatasi hambatan dalam program ISC yaitu pihak sekolah sudah mempersiapkannya dengan ketat. Berikut cara mengatasi hambatan dalam program ISC (a) siswa ditegur apabila ngobrol ketika kajian, (b) apabila tidak membawa Alquran maka diberikan point pelanggaran, (c) panitia kegiatan menyiapkan beberapa pemateri sebagai cadangan ketika pemateri utama berhalangan hadir, (d) siswa di tegur, diberikan point pelanggaran dan diberikan hukuman berupa membersihkan ruangan dsb.

D. Kesimpulan

1. Secara umum, pembentukan budaya Islami di SMKN 1 Subang sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari seluruh warga sekolah yang beragama Islam yang selalu membiasakan nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah secara konsisten. Perencanaan materi dan metode dalam program *Islamic School Culture* di SMKN 1 Subang sudah cukup baik. Hal tersebut dilihat dari pembagian tugas antara penanggungjawab ISC, pengurus Rohis, guru PAI dan guru umum yang berkompeten dalam bidang keagamaan. Tugas dari penanggungjawab ISC adalah membuat jadwal kegiatan dan menentukan pemateri kegiatan. Adapun tugas guru PAI dan guru umum yang berkompeten yaitu sebagai pemateri yang menyusun materi untuk disampaikan kepada siswa dalam program kajian dan kajian Rohis. Adapun pengurus Rohis bertugas untuk menentukan jadwal dan tema materi dalam program kajian Rohis dan acara hari besar Islam. Materi yang diberikan dalam program ISC yaitu materi keagamaan yang meliputi Akidah, akhlak, Alquran, fiqh dan sejarah Islam.

Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam program ISC yaitu sudah bervariasi di antaranya metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, metode dengan pembiasaan, keteladanan, perhatian, nasehat dan hukuman. Metode tersebut digunakan disesuaikan dengan program dan materi yang akan dilaksanakan. Metode diskusi, ceramah, dan kerja kelompok digunakan dalam program yang berbentuk pembelajaran seperti kajian, kajian Rohis, pembelajaran pada bulan Ramadhan, dan acara hari besar Islam. Sedangkan metode pendidikan dengan pembiasaan, keteladanan, hukuman, nasehat dan perhatian digunakan dalam program shalat dzuhur berjamaah, shadaqah harian, budaya pakaian Islami dan baca Quran sebelum KBM.

2. Langkah-langkah dalam pelaksanaan program ISC di SMKN 1 Subang secara umum sudah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dilihat dari langkah-langkah yang ada di setiap program yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Langkah-langkah kegiatan tersebut selalu dilaksanakan dengan baik oleh masing-masing penanggungjawab, baik guru maupun siswa. Langkah-langkah tersebut adalah cara yang dilakukan oleh pihak sekolah demi terciptanya budaya Islami di SMKN 1 Subang, sehingga siswa dapat terbiasa melaksanakan hal-hal positif khususnya dilingkungan sekolah.
3. Secara keseluruhan pelaksanaan dalam program ISC sudah berjalan dengan baik. Tetapi dalam beberapa program masih ada hambatan yang terjadi, yang harus diperhatikan demi terciptanya budaya Islami di SMKN 1 Subang. Namun hambatan tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam pelaksanaan program ISC karena kebanyakan siswa sudah melaksanakan program ISC dengan sangat baik. Berikut hambatan yang masih terjadi dalam program ISC (a) masih ada siswa yang ngobrol ketika kajian, (b) masih ada siswa yang tidak membawa Alquran, (c) pemateri kegiatan mendadak berhalangan hadir, (d) siswa tidak memakai pakaian sesuai dengan tata tertib sekolah (e) anggota Rohis berkurang.
4. Cara mengatasi hambatan yang terjadi dalam program ISC dilakukan oleh penanggungjawab ISC bekerjasama dengan semua guru, pengurus Rohis dan pengurus Osis. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran, demi terciptanya lingkungan sekolah yang Islami. Berikut cara mengatasi hambatan dalam program ISC (a) siswa ditegur apabila ngobrol ketika kajian, (b) apabila tidak membawa Alquran maka diberikan point pelanggaran, (c) panitia kegiatan menyiapkan beberapa pemateri sebagai cadangan ketika pemateri utama berhalangan hadir, (d) siswa di tegur, diberikan point pelanggaran dan diberikan hukuman berupa membersihkan ruangan, (e) pengurus Rohis dan penanggungjawab ISC membuat program kerja atau kegiatan baru untuk menarik minat siswa untuk ikut dalam organisasi Rohis. Cara-cara tersebut diterapkan dengan ketat oleh pihak sekolah sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sehingga siswa dapat mematuhi dan melaksanakan tata tertib di sekolah, terutama dalam melaksanakan program ISC. Selain itu teladan dan pembiasaan dari para guru dan staff yang selalu diberikan seperti melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, shaum sunnah Senin, Kamis dan para guru yang selalu mengajak untuk selalu mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzuhaili, Muhammad. 2004. *Mencipta Remaja Dambaan Allah Panduan Bagi Orang Tua Muslim*. Bandung. PT Mizan Pustaka.
- Ahmad, Muhammad Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Bang Al Hapidz dalam <http://hapidzcs.blogspot.com>, diakses 5 Mei 2015.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Hafidhuddin, Didin dan Tanjung, Hendri. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta. Gema Insani Press.
- Hosnan, Dr. M. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. 2014. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Harjanto. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta. PT Rineka Cipta.